

IMPLEMENTASI GERAKAN SEKOLAH SEHAT SEBAGAI STRATEGI MANAJEMEN KESEJAHTERAAN PESERTA DIDIK: NETNOGRAFI PADA MEDIA DIGITAL

Fairuz Habibah Imtinan¹, Nichi Aulia Zahra², Intan Junice³, Syarifah⁴, Defi Firmansyah⁵

^{1,2,3}Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

^{4,5}Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

* Corresponding; fairuzhabibah1710@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: 05 Januari 2026 Direvisi: 10 Januari 2026 Disetujui: 18 Januari 2026 Tersedia Daring: 30 Januari 2026 Kata Kunci: Gerakan Sekolah sehat; Netnografi; Manajemen Pendidikan; Media Digital; Kesejahteraan Peserta Didik	Gerakan Sekolah sehat (GSS) adalah kebijakan yang dibuat pemerintah yang mengintegrasikan kesehatan peserta didik melalui lima fokus utama, yaitu sehat bergizi, sehat fisik, sehat jiwa, sehat imunisasi, dan sehat lingkungan. Meskipun kajian mengenai GSS telah berkembang, penelitian yang menganalisis implementasinya melalui media digital dengan pendekatan netnografi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Gerakan Sekolah Sehat (GSS) sebagai strategi manajemen kesejahteraan peserta didik melalui media digital resmi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi untuk mengkaji berbagai artefak digital yang dipublikasikan melalui website resmi, Instagram, YouTube, dan publikasi digital sekolah selama periode penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi digital, dokumentasi, serta analisis tematik terhadap konten yang berkaitan dengan lima fokus utama GSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital berperan sebagai instrumen komunikasi kebijakan, sarana diseminasi praktik baik, ruang pembentukan budaya sekolah sehat, serta tempat penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan. Kelima fokus GSS juga direpresentasikan sebagai aspek yang mendukung kesejahteraan peserta didik secara holistik. Selain itu, media digital mendukung implementasi GSS sebagai strategi manajemen kesejahteraan peserta didik melalui penyebaran informasi yang sistematis dan partisipatif. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemanfaatan netnografi pada kajian manajemen pendidikan serta memberikan rekomendasi bagi penguatan komunikasi digital dalam implementasi kebijakan pendidikan, pembelajaran antarsekolah, kolaborasi, dan budaya sekolah sehat yang berkelanjutan.

ABSTRACT
Keywords: <i>Gerakan Sekolah Sehat; Netnography; educational management; digital media; student well-being;</i>

Gerakan Sekolah Sehat (GSS) is a government policy that integrates student health through five main focuses, namely Healthy Nutrition, Physical Health, Mental Health, Immunization, and Healthy Environment. Although studies on GSS have developed, research analyzing its implementation through digital media using a netnographic approach remains limited. This study aims to analyze the implementation of Gerakan Sekolah Sehat (GSS) as a student well-being management strategy through the official digital media of the Ministry of Primary and Secondary Education. The study employs a qualitative approach using the netnography method to examine various digital artifacts published through official websites, Instagram, YouTube, and school digital publications during the research period. Data were collected through digital observation, documentation, and thematic analysis of content related to the five main focuses of GSS. The findings show that digital media serves as an instrument for policy communication, a means of disseminating best practices, a space for developing a healthy school culture, and a platform for strengthening collaboration among educational stakeholders. The five GSS focuses are also represented as aspects that support student well-being holistically. Furthermore, digital

media supports the implementation of GSS as a student well-being management strategy through systematic and participatory information dissemination. This study contributes to expanding the use of netnography in educational management research and provides recommendations for strengthening digital communication in educational policy implementation, inter-school learning, collaboration, and sustainable healthy school culture.

© 2023
This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Kesejahteraan peserta didik (*student well-being*) menjadi salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berkaitan dengan kondisi fisik, psikologis, sosial, dan kualitas lingkungan belajar. Sekolah tidak hanya berperan dalam meningkatkan capaian akademik, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. OECD menempatkan kesejahteraan peserta didik sebagai bagian penting dari perkembangan pendidikan dan menekankan perlunya dukungan yang terintegrasi untuk membantu peserta didik berkembang secara akademik maupun sosial-emosional (OECD, 2025). Dalam perspektif pendidikan, kesejahteraan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kondisi individu, tetapi juga oleh lingkungan sekolah yang mampu memberikan rasa aman, dukungan sosial, dan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan dan kesejahteraan peserta didik perlu ditempatkan sebagai bagian dari pengelolaan lingkungan pendidikan secara menyeluruh (Murray et al., 2024). Dalam konteks transformasi digital, perkembangan teknologi juga mengubah cara sekolah dan pemerintah menyampaikan informasi, membangun komunikasi, serta mendukung kesejahteraan peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan kesehatan dan kesejahteraan peserta didik perlu dipahami tidak hanya melalui layanan di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui sistem komunikasi dan ekosistem digital yang mendukung implementasi kebijakan pendidikan (Topluk & Genc, 2026).

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan peserta didik, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia mengembangkan Gerakan Sekolah Sehat (GSS). GSS merupakan kebijakan yang dilaksanakan secara bersama-sama dan berkelanjutan dengan melibatkan pemerintah, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Program ini berfokus pada lima aspek, yaitu Sehat Bergizi, Sehat Fisik, Sehat Jiwa, Sehat Imunisasi, dan Sehat Lingkungan. Kelima fokus tersebut menunjukkan bahwa kesehatan peserta didik dipahami secara multidimensional, mencakup kesehatan fisik, mental, sosial, dan lingkungan belajar (Tomé et al., 2021). Penelitian Rahmayanti et al. (2026) menunjukkan bahwa implementasi GSS berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup peserta didik melalui komitmen institusi, partisipasi pemangku kepentingan, dan kesiapan sekolah dalam membangun perilaku hidup sehat. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan fenomenologis dan model

evaluasi CIPP untuk mengkaji implementasi GSS pada tingkat sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa GSS memiliki relevansi dengan pengelolaan kesejahteraan peserta didik, tetapi kajian mengenai bagaimana kebijakan tersebut dikomunikasikan dan direpresentasikan melalui ruang digital masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Dengan demikian, GSS tidak hanya dapat dilihat sebagai program yang berorientasi pada perubahan perilaku kesehatan di lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pengelolaan kesejahteraan peserta didik yang membutuhkan komunikasi, dokumentasi, dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Perspektif tersebut menjadi penting ketika implementasi kebijakan kesehatan sekolah juga berlangsung melalui ruang digital.

Perkembangan media digital memberikan ruang baru dalam implementasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. Website pemerintah, media sosial, video edukatif, webinar, dan publikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga dapat menjadi ruang pembelajaran, partisipasi, pertukaran praktik baik, dan pembentukan budaya pendidikan. Pemanfaatan media digital dalam pendidikan juga menunjukkan perubahan pada cara peserta didik dan lembaga pendidikan memperoleh, mengolah, dan menyampaikan informasi. Saidah et al. (2024) menunjukkan bahwa media digital dapat memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran dan motivasi peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa media digital juga memiliki potensi untuk mendukung komunikasi kebijakan pendidikan, termasuk penyebaran informasi mengenai Gerakan Sekolah Sehat (GSS). OECD menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan perlu diarahkan pada penggunaan teknologi yang aman, tepat guna, dan mendukung kesejahteraan peserta didik. UNESCO juga menunjukkan bahwa kesehatan dan kesejahteraan peserta didik semakin berkaitan dengan kemampuan sistem pendidikan membangun lingkungan belajar yang sehat dan inklusif, termasuk melalui inovasi digital. Penggunaan media digital dalam konteks kebijakan pendidikan dengan demikian memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan informasi (Konstantinidis, 2024). Dalam lingkungan pendidikan yang semakin terdigitalisasi, media digital juga dapat menjadi ruang yang memengaruhi pengalaman belajar, keterlibatan, komunikasi, dan kesejahteraan peserta didik (Mohd Bahar et al., 2026). Transformasi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital tidak lagi hanya menjadi pelengkap proses pendidikan, tetapi berkembang menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang memengaruhi pola komunikasi dan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan (Mutmainnah, 2024). Media digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan, memperlihatkan praktik baik, membangun komunikasi antara pemerintah dan satuan pendidikan, serta memperluas akses masyarakat terhadap informasi mengenai program pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, media digital dipahami sebagai ruang yang menghasilkan berbagai artefak dan jejak digital berupa artikel, foto, video, infografik, *caption*, webinar, dan bentuk interaksi publik lainnya.

Pendekatan netnografi relevan digunakan karena memungkinkan peneliti memahami makna, praktik komunikasi, dan budaya yang berkembang melalui lingkungan digital secara kontekstual (Kozinets, 2020). Dalam penelitian ini, pendekatan netnografi

digunakan untuk memahami bagaimana GSS direpresentasikan melalui berbagai artefak digital, bagaimana pesan mengenai kesehatan sekolah dikomunikasikan, serta bagaimana praktik dan keterlibatan pemangku kepentingan ditampilkan dalam ruang digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat konten digital tidak hanya sebagai kumpulan informasi, tetapi sebagai bagian dari praktik sosial dan komunikasi yang berkembang dalam lingkungan digital. Dengan demikian, analisis netnografi dapat digunakan untuk melihat bukan hanya isi informasi mengenai GSS, tetapi juga bagaimana kebijakan tersebut direpresentasikan, dikomunikasikan, dan dikembangkan melalui media digital.

Meskipun penelitian mengenai GSS dan kesejahteraan peserta didik telah berkembang, penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan implementasi GSS pada tingkat satuan pendidikan, evaluasi program, kualitas hidup peserta didik, serta perubahan perilaku hidup sehat (Rahmayanti et al., 2026; Higgins & Booker, 2023; Cohen et al., 2024). Penelitian Rahmayanti et al. (2026), misalnya, berfokus pada evaluasi implementasi GSS dan kualitas hidup peserta didik dengan menggunakan model CIPP. Sementara itu, kajian mengenai digitalisasi pendidikan menunjukkan pentingnya media digital dalam mendukung komunikasi, pembelajaran, dan kesejahteraan peserta didik, tetapi belum secara khusus mengkaji representasi GSS dalam ekosistem digital pemerintah. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji GSS dari perspektif komunikasi digital, khususnya mengenai bagaimana kebijakan kesehatan sekolah direpresentasikan melalui konten digital, bagaimana praktik baik dikomunikasikan, serta bagaimana keterlibatan pemangku kepentingan ditampilkan dalam media digital resmi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) pada hubungan antara implementasi GSS, komunikasi kebijakan digital, dan manajemen kesejahteraan peserta didik. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan netnografi untuk menganalisis bagaimana GSS direpresentasikan dan dikomunikasikan melalui artefak digital resmi pemerintah dan publikasi digital sekolah. Penelitian ini tidak hanya melihat GSS sebagai program kesehatan di tingkat sekolah, tetapi juga mengkaji media digital sebagai ruang komunikasi kebijakan, pembentukan budaya sekolah sehat, penyebaran praktik baik, dan partisipasi pemangku kepentingan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Gerakan Sekolah Sehat (GSS) sebagai strategi manajemen kesejahteraan peserta didik melalui media digital resmi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dengan menggunakan pendekatan netnografi. Secara khusus, penelitian ini menganalisis bentuk representasi digital GSS, pola komunikasi kebijakan, partisipasi pemangku kepentingan, serta keterkaitan lima fokus GSS dengan kesejahteraan peserta didik. Fokus tersebut diarahkan untuk memahami bagaimana kebijakan GSS dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui media digital serta bagaimana media digital mendukung penyebaran nilai dan praktik sekolah sehat. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas penerapan pendekatan netnografi dalam kajian manajemen pendidikan, khususnya dalam menganalisis implementasi kebijakan melalui artefak dan jejak digital. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemerintah dan

satuan pendidikan dalam mengoptimalkan media digital sebagai sarana komunikasi kebijakan, diseminasi praktik baik, pembelajaran antarsekolah, kolaborasi, dan penguatan budaya sekolah sehat yang berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi (netnography) untuk menganalisis implementasi Gerakan Sekolah Sehat (GSS) sebagai strategi manajemen kesejahteraan peserta didik melalui media digital resmi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Netnografi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konstruksi makna, pola komunikasi, budaya digital, serta interaksi yang berkembang dalam komunitas daring melalui jejak digital (digital traces) yang tersedia secara alami. Berbeda dengan analisis isi konvensional, netnografi menekankan pemahaman terhadap konteks sosial, hubungan antarpengguna, praktik komunikasi, serta representasi budaya yang muncul dalam lingkungan digital (Kozinets, 2020). Penggunaan pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian yang menjadikan konten dan artefak digital sebagai sumber data untuk memahami bagaimana suatu program pendidikan direpresentasikan dan dikomunikasikan dalam ruang digital.

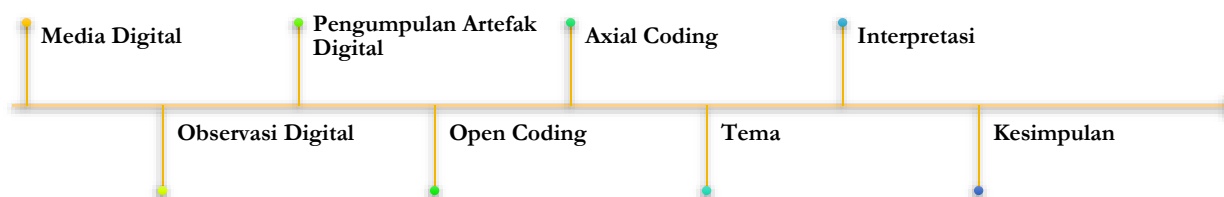
Unit analisis penelitian ini berupa berbagai artefak digital (digital artifacts) dan interaksi daring yang berkaitan dengan implementasi Gerakan Sekolah Sehat. Sumber data utama diperoleh dari website resmi Gerakan Sekolah Sehat, website Kemendikdasmen, akun Instagram resmi Kemendikdasmen, kanal YouTube resmi Kemendikdasmen, serta publikasi digital sekolah-sekolah yang menjadi contoh implementasi GSS. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap konten digital yang dipublikasikan secara terbuka. Data yang dikumpulkan meliputi artikel berita, infografik, foto kegiatan, video, webinar, poster digital, dokumen kebijakan, caption media sosial, komentar pengguna yang bersifat publik, serta dokumentasi tangkapan layar (screenshots) sebagai bagian dari proses audit data digital (Kozinets, 2020).

Pemilihan data dilakukan menggunakan purposive sampling dengan beberapa kriteria, yaitu: (1) konten dipublikasikan melalui media digital resmi pemerintah atau sekolah pelaksana GSS; (2) memuat salah satu dari lima fokus Gerakan Sekolah Sehat, yaitu Sehat Bergizi, Sehat Fisik, Sehat Jiwa, Sehat Imunisasi, atau Sehat Lingkungan; (3) tersedia secara publik selama periode penelitian; serta (4) menunjukkan bentuk komunikasi, partisipasi, maupun praktik implementasi program. Seluruh data kemudian diorganisasi menggunakan sistem pengodean berdasarkan jenis media dan tema, misalnya WEB (website), IG (Instagram), YT (YouTube), DOC (dokumen kebijakan), dan COM (komentar pengguna), sehingga memudahkan proses pelacakan dan analisis secara sistematis (Saldaña, 2021).

Table 1. Sources of Digital Data and Units of Analysis

No.	Platform Digital	Jenis Data Digital	Unit Analisis	Tujuan Analisis
1	Website resmi Gerakan Sekolah Sehat (GSS)	Pedoman, berita, artikel, infografik, praktik baik	Dokumen digital dan artefak visual	Mengidentifikasi representasi implementasi Gerakan Sekolah Sehat melalui media resmi
2	Website Kemendikdasmen	Berita, siaran pers, publikasi kebijakan	Publikasi digital pemerintah	Menganalisis komunikasi kebijakan Gerakan Sekolah Sehat
3	Instagram resmi Kemendikdasmen	Unggahan, caption, foto, reels, komentar publik	Konten media sosial dan interaksi digital	Mengidentifikasi bentuk komunikasi publik dan partisipasi masyarakat
4	Kanal YouTube Kemendikdasmen	Video edukasi, webinar, dokumentasi kegiatan	Konten audio-visual	Menganalisis strategi diseminasi informasi dan edukasi digital
5	Website sekolah pelaksana GSS	Berita sekolah, dokumentasi kegiatan, laporan implementasi	Publikasi digital sekolah	Mengidentifikasi implementasi Gerakan Sekolah Sehat di tingkat satuan pendidikan
6	Media sosial sekolah pelaksana GSS	Foto kegiatan, video, caption, komentar	Konten digital sekolah	Menganalisis representasi budaya sekolah sehat dan keterlibatan warga sekolah

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification) (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memberi kode terhadap seluruh artefak digital sesuai fokus penelitian. Tahap berikutnya dilakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi digital, representasi implementasi Gerakan Sekolah Sehat, bentuk partisipasi pemangku kepentingan, serta strategi komunikasi pemerintah. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan ke dalam kategori dan tema yang lebih luas sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola yang berulang maupun hubungan antartema dalam data digital. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel kategorisasi, dan interpretasi konseptual sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi Gerakan Sekolah Sehat sebagai strategi manajemen kesejahteraan peserta didik. Proses interpretasi dilakukan secara reflektif dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan komunikasi digital sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian netnografi (Kozinets, 2020).



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian Netnografi

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi media, serta reflektivitas peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari website, media sosial, dokumen kebijakan, dan publikasi resmi lainnya. Triangulasi media digunakan untuk menguji konsistensi representasi program pada berbagai platform digital, sedangkan reflektivitas dilakukan melalui pencatatan proses analisis agar interpretasi tetap transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari aspek etika

penelitian, penelitian ini hanya memanfaatkan data yang tersedia secara publik, tidak mengungkap identitas pribadi pengguna media sosial, serta mengikuti prinsip etika penelitian digital mengenai privasi, anonimitas, dan penggunaan data daring secara bertanggung jawab sebagaimana direkomendasikan dalam literatur netnografi kontemporer (Hair et al., 2023; Kozinets, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

HASIL PENELITIAN

Digital Representation of the Healthy School Movement in Official Government Media

Observasi terhadap media digital resmi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Sekolah Sehat (GSS) direpresentasikan secara konsisten melalui berbagai platform digital, meliputi website resmi GSS, website Kemendikdasmen, Instagram, dan YouTube. Seluruh platform tersebut menampilkan identitas visual yang seragam melalui penggunaan logo, slogan, infografik, video edukasi, serta dokumentasi kegiatan sekolah yang mengadopsi lima fokus utama GSS. Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa media digital digunakan sebagai instrumen komunikasi kebijakan yang membangun identitas program secara nasional.

Website resmi GSS berfungsi sebagai pusat informasi (information hub) yang menyediakan pedoman implementasi, berita kegiatan, praktik baik, materi edukasi, dan publikasi kebijakan. Sementara itu, Instagram dan YouTube lebih banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk visual, video edukatif, webinar, serta dokumentasi kegiatan sekolah sehingga informasi dapat diakses oleh masyarakat secara lebih luas.

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi digital Gerakan Sekolah Sehat tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga membangun identitas bersama mengenai budaya sekolah sehat melalui komunikasi visual yang konsisten.

Tabel 2. Temuan Utama Penelitian

Tema	Temuan	Makna
<i>Komunikasi Kebijakan</i>	Informasi disampaikan melalui berbagai platform	Memperluas jangkauan kebijakan
<i>Praktik Baik</i>	Sekolah membagikan implementasi	Mendorong pembelajaran antarsekolah
<i>Partisipasi</i>	Webinar dan media sosial	Meningkatkan kolaborasi
<i>Student Well-being</i>	Lima fokus GSS	Mendukung kesejahteraan peserta didik

Patterns of Digital Communication in the Implementation of the Healthy School Movement

Analisis terhadap berbagai artefak digital menunjukkan adanya pola komunikasi yang relatif seragam pada seluruh media resmi. Konten yang dipublikasikan didominasi oleh lima kategori utama, yaitu (1) informasi kebijakan, (2) materi edukasi kesehatan, (3) publikasi praktik baik sekolah, (4) dokumentasi kegiatan peserta didik, dan (5) promosi kolaborasi antarpemangku kepentingan.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa publikasi praktik baik menjadi jenis konten yang paling sering muncul pada website maupun media sosial. Konten tersebut menampilkan implementasi lima fokus Gerakan Sekolah Sehat di berbagai sekolah melalui foto kegiatan, video, infografik, serta laporan singkat pelaksanaan program.

Selain itu, penyelenggaraan webinar nasional, Gala Kreasi Video Gerakan Sekolah Sehat, serta kampanye media sosial menunjukkan bahwa komunikasi kebijakan tidak berlangsung secara satu arah, tetapi memberikan ruang bagi sekolah untuk berpartisipasi melalui publikasi pengalaman implementasi masing-masing.

Digital Participation of Educational Stakeholders

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media digital mendorong keterlibatan berbagai pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat. Bentuk partisipasi digital yang ditemukan meliputi publikasi kegiatan sekolah, webinar nasional, kompetisi video, penyebaran materi edukasi, serta interaksi pengguna melalui komentar dan penyebaran ulang konten pada media sosial.

Partisipasi tersebut memperlihatkan bahwa implementasi Gerakan Sekolah Sehat tidak hanya berlangsung pada tingkat kebijakan, tetapi juga berkembang sebagai aktivitas kolaboratif yang melibatkan berbagai aktor pendidikan. Jejak digital yang dihasilkan melalui unggahan, komentar, dokumentasi visual, dan praktik baik menjadi bukti adanya keterlibatan masyarakat dalam mendukung implementasi program.

Tabel 3. Kerangka Koding

Kode	Platform	Tema	Indikator
WEB-01	Website GSS	Sehat Bergizi	Edukasi gizi
WEB-02	Website GSS	Sehat Fisik	Aktivitas fisik
IG-01	Instagram	Praktik Baik	Dokumentasi sekolah
YT-01	YouTube	Webinar	Diseminasi kebijakan

Healthy School Movement as a Student Well-being Management Strategy

Berdasarkan keseluruhan data digital yang dianalisis, ditemukan bahwa lima fokus Gerakan Sekolah Sehat memiliki keterkaitan dengan indikator kesejahteraan peserta didik. Sehat Bergizi dan Sehat Fisik berkontribusi terhadap kesehatan fisik peserta didik, Sehat Jiwa berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, Sehat Imunisasi mendukung perlindungan kesehatan, sedangkan Sehat Lingkungan berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Selain itu, publikasi praktik baik, webinar, dan berbagai aktivitas kolaboratif menunjukkan bahwa media digital berfungsi sebagai sarana penguatan budaya sekolah sehat melalui penyebaran informasi dan pembelajaran antarsekolah. Dengan demikian, Gerakan Sekolah Sehat direpresentasikan dalam media digital sebagai strategi manajemen peserta didik yang mengintegrasikan aspek kesehatan, pendidikan, serta komunikasi publik dalam mendukung kesejahteraan peserta didik.

Tabel 4. Main Findings

Theme	Digital Representation	Implication
Policy Communication	Information dissemination	Public awareness

Best Practices	School publication	Knowledge sharing
Community Participation	Webinar & comments	Stakeholder engagement
Healthy Culture	Five GSS pillars	Student well-being

PEMBAHASAN

Representasi Gerakan Sekolah Sehat sebagai Komunikasi Kebijakan Pendidikan Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media digital resmi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi mengenai Gerakan Sekolah Sehat (GSS), tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mengonstruksi makna, identitas program, dan budaya sekolah sehat secara nasional. Konsistensi penyajian lima fokus utama GSS melalui website, Instagram, YouTube, serta berbagai publikasi digital memperlihatkan bahwa pemerintah menerapkan komunikasi kebijakan yang bersifat terintegrasi sehingga pesan yang diterima oleh sekolah dan masyarakat memiliki arah yang seragam. Representasi digital tersebut menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan pada era transformasi digital tidak lagi bergantung pada dokumen administratif, tetapi berkembang melalui komunikasi visual, narasi edukatif, video, infografik, webinar, dan praktik baik yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media digital telah menjadi bagian dari tata kelola pendidikan modern yang menghubungkan pemerintah, sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat dalam satu ekosistem komunikasi yang saling terhubung (Birch et al., 2026; Wilson et al., 2026). Temuan tersebut juga sejalan dengan kajian mengenai kesejahteraan peserta didik yang menempatkan lingkungan sekolah dan dukungan sosial sebagai faktor penting dalam membangun kondisi belajar yang mendukung kesejahteraan peserta didik (Murray et al., 2024). Dengan demikian, komunikasi digital mengenai GSS dapat dipahami bukan hanya sebagai aktivitas publikasi kebijakan, tetapi sebagai bagian dari upaya membangun lingkungan informasi yang mendukung praktik kesehatan dan kesejahteraan peserta didik.

Dalam perspektif netnografi, temuan tersebut menunjukkan bahwa website dan media sosial pemerintah merupakan artefak digital (digital artifacts) yang tidak hanya menyimpan informasi, tetapi juga membentuk praktik sosial dalam komunitas pendidikan. Kozinets (2020) menjelaskan bahwa artefak digital menjadi media untuk memahami bagaimana identitas komunitas dibangun melalui simbol, narasi, dan pola komunikasi yang berlangsung secara berulang. Pada penelitian ini, penggunaan logo Gerakan Sekolah Sehat, slogan, infografik, dokumentasi kegiatan, serta publikasi praktik baik menunjukkan adanya proses konstruksi identitas kebijakan yang dilakukan secara konsisten. Konsistensi tersebut memperkuat legitimasi program sekaligus membangun persepsi bahwa GSS merupakan gerakan nasional yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Singleton, Kervin, dan Neilsen-Hewett (2026) yang menunjukkan bahwa platform digital pendidikan berfungsi sebagai ruang relasional yang mampu membangun hubungan antarpemangku kepentingan apabila komunikasi dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi digital pemerintah tidak berhenti pada penyampaian informasi satu arah, tetapi mulai mengarah pada komunikasi partisipatif melalui webinar, publikasi praktik baik, dokumentasi kegiatan sekolah, serta penyebaran konten edukatif yang dapat dimanfaatkan kembali oleh satuan pendidikan. Pola tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma komunikasi kebijakan dari pendekatan administratif menuju komunikasi kolaboratif yang mendorong pertukaran pengalaman antar sekolah. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang implementasi pendekatan *whole-school* yang menunjukkan bahwa keberhasilan program kesehatan dan kesejahteraan di sekolah dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak serta dukungan lingkungan sekolah secara menyeluruh (Higgins & Booker, 2023). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa efektivitas komunikasi kebijakan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan institusi dalam menyediakan ruang interaksi, akses informasi yang mudah, serta komunikasi yang relevan dengan kebutuhan pengguna. Ketika komunikasi digital dirancang secara inklusif dan mudah dipahami, tingkat keterlibatan pemangku kepentingan akan meningkat sehingga implementasi kebijakan menjadi lebih efektif (Birch et al., 2026; Thomas & Campbell, 2026).

Dari perspektif manajemen pendidikan, representasi digital Gerakan Sekolah Sehat juga memperlihatkan bahwa media digital telah berkembang menjadi instrumen pengelolaan program pendidikan. Website dan media sosial tidak lagi sekadar menjadi media publikasi, tetapi berfungsi sebagai pusat informasi (information hub), media pembelajaran, sarana dokumentasi, sekaligus ruang berbagi praktik baik antar sekolah. Kondisi tersebut mendukung pendekatan data-informed educational management, yaitu pengelolaan program pendidikan yang didasarkan pada pemanfaatan informasi digital secara sistematis. Penelitian mengenai penggunaan school health dashboard menunjukkan bahwa penyediaan informasi kesehatan sekolah melalui platform digital mampu membantu sekolah dalam merancang program yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan memperkuat pengambilan keputusan berbasis data.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa komunikasi digital berkontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah sehat melalui penyebaran pesan yang dilakukan secara terus-menerus. Pengulangan pesan mengenai Sehat Bergizi, Sehat Fisik, Sehat Jiwa, Sehat Imunisasi, dan Sehat Lingkungan pada berbagai platform digital memperlihatkan strategi komunikasi yang berorientasi pada pembiasaan nilai. Dalam kajian komunikasi pendidikan, pengulangan narasi dan visual secara konsisten merupakan salah satu mekanisme yang efektif untuk memperkuat internalisasi nilai dan perubahan perilaku. Oleh karena itu, representasi digital Gerakan Sekolah Sehat tidak hanya mencerminkan implementasi sebuah kebijakan, tetapi juga menunjukkan bagaimana media digital dimanfaatkan sebagai instrumen pembentukan budaya sekolah sehat yang mendukung kesejahteraan peserta didik. Temuan ini memperluas kajian netnografi dalam manajemen pendidikan dengan menunjukkan bahwa jejak digital yang dihasilkan oleh institusi pemerintah dapat dianalisis untuk memahami proses komunikasi kebijakan, pembentukan identitas program, serta penguatan budaya organisasi pendidikan secara lebih komprehensif (Kozinets, 2020; Zhao & Tang, 2026)..



Gambar 2. Halaman Utama Website Gerakan Sekolah Sehat

Sumber: Website Gerakan Sekolah Sehat Kemendikdasmen

Gambar 1 memperlihatkan bahwa informasi mengenai Gerakan Sekolah Sehat disusun secara sistematis dengan menempatkan lima fokus utama sebagai identitas utama program. Penyajian visual menggunakan ikon, warna, dan infografik yang memudahkan masyarakat memahami substansi program. Dalam perspektif netnografi, tampilan visual tersebut merupakan artefak digital (digital artifact) yang membentuk identitas komunitas dan memperkuat pesan kebijakan pemerintah.

Media Digital sebagai Ruang Pembentukan Budaya Sekolah Sehat dan Komunitas Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media digital dalam implementasi Gerakan Sekolah Sehat (GSS) telah berkembang melampaui fungsi konvensional sebagai media penyampaian informasi. Website resmi, Instagram, YouTube, serta berbagai platform digital pemerintah berperan sebagai ruang sosial yang mempertemukan pemerintah, sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dalam membangun budaya sekolah

sehat secara kolaboratif. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan bukan hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menciptakan ekosistem komunikasi yang mampu memperkuat kolaborasi, mempercepat penyebaran pengetahuan, serta membangun budaya organisasi pendidikan yang adaptif. Berbagai penelitian terbaru menegaskan bahwa media digital yang dikelola secara sistematis mampu meningkatkan efektivitas komunikasi kelembagaan, memperluas jejaring kolaborasi, dan memperkuat budaya sekolah melalui pertukaran informasi yang berlangsung secara berkelanjutan (Van Godwin et al., 2026; Yourell et al., 2026).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, budaya sekolah tidak terbentuk hanya melalui regulasi formal, tetapi berkembang melalui proses komunikasi yang terus berlangsung dalam kehidupan organisasi. Pembentukan budaya sekolah melalui komunikasi yang dilakukan secara konsisten juga memiliki keterkaitan dengan proses pembentukan karakter peserta didik. Ahmad dan Bakri (2025) menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran dalam membangun karakter peserta didik melalui proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks GSS, nilai-nilai seperti tanggung jawab terhadap kesehatan, kebersihan, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat diposisikan sebagai bagian dari budaya sekolah yang terus diperkuat melalui komunikasi dan pembiasaan (Ahmad & Bakri, 2025). Publikasi mengenai kegiatan senam bersama, konsumsi makanan bergizi, pemeriksaan kesehatan, imunisasi, edukasi kesehatan mental, serta pengelolaan lingkungan sekolah yang dipublikasikan secara konsisten membangun narasi bersama mengenai praktik sekolah sehat. Narasi tersebut berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang memungkinkan sekolah lain mengadopsi praktik serupa. Dengan demikian, media digital menjadi instrumen pembelajaran organisasi (*organizational learning*) yang mempercepat difusi inovasi dalam implementasi kebijakan pendidikan. Penelitian mengenai *school-based health promotion* menunjukkan bahwa keberhasilan program kesehatan sekolah sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan komunikasi, kesesuaian konteks sekolah, dan keterlibatan aktif seluruh komunitas pendidikan.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan terbentuknya komunitas digital pendidikan (*digital educational community*) melalui publikasi praktik baik, webinar nasional, video edukasi, dan dokumentasi implementasi Gerakan Sekolah Sehat. Berbagai konten tersebut memungkinkan sekolah saling belajar tanpa dibatasi ruang dan waktu sehingga tercipta proses *knowledge sharing* antarsatuan pendidikan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana dokumentasi kegiatan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran kolektif (*collective learning*) yang memperkuat kapasitas organisasi pendidikan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa komunitas digital mampu meningkatkan inovasi pendidikan karena memungkinkan guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan saling berbagi pengalaman, solusi, dan praktik terbaik secara lebih cepat dibandingkan komunikasi konvensional.

Dari perspektif netnografi, seluruh unggahan berupa foto, video, infografik, caption, maupun komentar pengguna merupakan artefak digital (*digital artifacts*) sekaligus jejak

digital (digital traces) yang merepresentasikan budaya sekolah sehat dalam ruang virtual. Kozinets (2020) menjelaskan bahwa artefak digital tidak sekadar menjadi sumber informasi, tetapi mencerminkan identitas, nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu komunitas daring. Pada penelitian ini, konsistensi penggunaan simbol Gerakan Sekolah Sehat, visual kegiatan peserta didik, dokumentasi praktik baik, serta narasi edukatif menunjukkan bahwa media digital telah menjadi medium pembentukan identitas kolektif mengenai sekolah sehat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian netnografi pada media sosial sekolah yang menunjukkan bahwa platform digital berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai organisasi, pembentukan identitas institusi, serta penguatan hubungan antara sekolah dengan masyarakat.

Selain membangun budaya sekolah, media digital juga memperkuat keterlibatan pemangku kepentingan (stakeholder engagement) dalam implementasi Gerakan Sekolah Sehat. Webinar nasional, kampanye media sosial, publikasi praktik baik, serta dokumentasi kegiatan sekolah memperlihatkan bahwa implementasi program tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga guru, kepala sekolah, tenaga kesehatan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Pola komunikasi tersebut mencerminkan pendekatan participatory governance, yaitu implementasi kebijakan yang dibangun melalui kolaborasi berbagai aktor sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap program. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pemangku kepentingan merupakan faktor utama dalam keberhasilan program promosi kesehatan di sekolah karena mampu memperkuat koordinasi, meningkatkan keberlanjutan program, dan membangun kepercayaan antarlembaga.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa media digital berperan dalam membangun modal sosial (social capital) antar sekolah. Penyebaran praktik baik melalui platform digital memungkinkan sekolah memperoleh inspirasi, membangun jejaring profesional, serta mengadaptasi inovasi yang telah berhasil diterapkan oleh sekolah lain. Proses ini memperkuat pembelajaran organisasi sekaligus mempercepat difusi inovasi dalam implementasi Gerakan Sekolah Sehat. Dalam konteks manajemen pendidikan, modal sosial yang dibangun melalui komunikasi digital menjadi aset penting karena mendukung kolaborasi lintas institusi, memperluas akses terhadap sumber daya pengetahuan, dan meningkatkan kapasitas sekolah dalam mengembangkan program kesehatan yang berkelanjutan. Penelitian mengenai data-informed school health promotion juga menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital dan data sekolah mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta memperkuat efektivitas pengelolaan program kesehatan di lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa media digital memiliki tiga fungsi strategis dalam implementasi Gerakan Sekolah Sehat. Pertama, sebagai media komunikasi kebijakan yang menyampaikan informasi secara cepat, konsisten, dan mudah diakses. Kedua, sebagai ruang pembentukan budaya sekolah sehat melalui penyebaran nilai, simbol, dan praktik baik secara berkelanjutan. Ketiga, sebagai wahana kolaborasi yang memperkuat keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam

mendukung kesejahteraan peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Gerakan Sekolah Sehat pada era digital tidak hanya ditentukan oleh kualitas kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan institusi pendidikan mengelola komunikasi digital, membangun komunitas pembelajaran, serta menciptakan budaya kolaboratif yang mendukung peningkatan kesehatan dan kesejahteraan peserta didik secara berkelanjutan.



Gambar 3. Gala Kreasi Video Gerakan Sekolah Sehat

Sumber: Website UKS Kemendikdasmen.

Publikasi praktik baik menunjukkan bahwa implementasi GSS tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah. Meskipun demikian, seluruh praktik tersebut tetap mengacu pada lima fokus Gerakan Sekolah Sehat sehingga membentuk standar implementasi nasional.

Gerakan Sekolah Sehat sebagai Strategi Manajemen Kesejahteraan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Sekolah Sehat (GSS) tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesehatan fisik peserta didik, tetapi juga merupakan strategi manajemen pendidikan yang mendukung kesejahteraan (student well-being) secara holistik. Lima fokus utama GSS, yaitu Sehat Bergizi, Sehat Fisik, Sehat Jiwa, Sehat Imunisasi, dan Sehat Lingkungan, mencerminkan pendekatan yang mengintegrasikan aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan lingkungan belajar dalam satu kebijakan yang saling mendukung. Melalui media digital, kelima aspek tersebut dikomunikasikan secara konsisten sehingga memperkuat pemahaman sekolah mengenai pentingnya membangun lingkungan belajar yang sehat, aman, dan inklusif. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa kesejahteraan peserta didik merupakan fondasi bagi peningkatan motivasi belajar, keterlibatan akademik, serta pencapaian hasil belajar yang berkelanjutan (Rahmayanti et al., 2026; Mohd Bahar et al., 2026; Topluk & Genç, 2026; WHO, 2025).

Dari perspektif manajemen pendidikan, implementasi Gerakan Sekolah Sehat menunjukkan bahwa pengelolaan kesejahteraan peserta didik memerlukan sinergi antara kebijakan, kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, dan komunikasi digital. Publikasi praktik baik melalui website, Instagram, dan YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran organisasi yang memungkinkan sekolah saling berbagi pengalaman dan mengadaptasi inovasi sesuai kebutuhan masing-masing. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media digital memperkuat tata kelola pendidikan melalui peningkatan kolaborasi, partisipasi pemangku kepentingan, dan penyebaran pengetahuan secara lebih luas. Hasil penelitian ini mendukung temuan bahwa sekolah yang mengintegrasikan promosi kesehatan ke dalam manajemen sekolah dan komunikasi digital cenderung lebih berhasil membangun lingkungan belajar yang sehat

dan meningkatkan kesejahteraan peserta didik (Kozinets, 2020; OECD, 2025; Van Godwin et al., 2026; Birch et al., 2026; Yourell et al., 2026).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Gerakan Sekolah Sehat merupakan bentuk inovasi manajemen pendidikan yang memanfaatkan media digital sebagai instrumen komunikasi kebijakan, penguatan budaya sekolah, dan peningkatan kesejahteraan peserta didik. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program kesehatan sekolah tidak hanya ditentukan oleh tersedianya kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan institusi pendidikan mengelola komunikasi digital, membangun kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, integrasi antara manajemen pendidikan, promosi kesehatan, dan transformasi digital menjadi faktor strategis dalam mewujudkan sekolah yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan, sekaligus memperluas kontribusi kajian netnografi dalam analisis implementasi kebijakan pendidikan pada era digital (UNESCO, 2025; Li et al., 2026; Zhao et al., 2026).



Gambar 4 Diagram Model Konseptual Temuan Penelitian

Kontribusi Teoretis dan Implikasi Manajemen Pendidikan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan netnografi memberikan perspektif baru dalam menganalisis implementasi kebijakan pendidikan pada era digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pelaksanaan program di tingkat sekolah, penelitian ini mengungkap bagaimana Gerakan Sekolah Sehat (GSS) direpresentasikan, dikomunikasikan, dan dikembangkan melalui media digital resmi pemerintah. Website, media sosial, dan berbagai publikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang membentuk persepsi, nilai, dan budaya sekolah sehat. Temuan ini memperluas penerapan netnografi dalam kajian manajemen pendidikan dengan menunjukkan bahwa artefak digital dan jejak digital (digital traces) dapat digunakan untuk memahami proses komunikasi kebijakan serta dinamika implementasi program pendidikan secara lebih komprehensif (Kozinets, 2020; Hair et al., 2023; Dwivedi et al., 2025).

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pemerintah dan satuan pendidikan dalam mengembangkan strategi komunikasi kebijakan yang lebih efektif. Pengelolaan website, media sosial, webinar, dan publikasi praktik baik perlu dilakukan secara terintegrasi agar mampu meningkatkan partisipasi pemangku kepentingan serta memperluas penyebaran inovasi antar sekolah. Selain itu, dokumentasi digital yang sistematis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran organisasi, evaluasi program, dan pengambilan keputusan berbasis data (data-informed decision making). Sejalan dengan penelitian terbaru, transformasi digital yang didukung komunikasi terbuka dan kolaboratif akan memperkuat tata kelola pendidikan, meningkatkan keterlibatan masyarakat, serta mendukung keberhasilan implementasi

kebijakan pendidikan dan promosi kesehatan di sekolah (OECD, 2025; UNESCO, 2025; Van Godwin et al., 2026).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis media digital resmi sehingga belum menggambarkan keseluruhan persepsi masyarakat maupun pengalaman langsung warga sekolah dalam mengimplementasikan Gerakan Sekolah Sehat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengombinasikan netnografi dengan wawancara mendalam, observasi lapangan, atau metode campuran (mixed methods) agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara komunikasi digital, implementasi kebijakan, dan kesejahteraan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan digital sekaligus menegaskan bahwa komunikasi digital merupakan salah satu faktor strategis dalam membangun budaya sekolah sehat yang berkelanjutan (Li et al., 2026; Zhao et al., 2026; Birch et al., 2026).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan Sekolah Sehat (GSS) merupakan strategi manajemen pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesehatan fisik peserta didik, tetapi juga mendukung kesejahteraan (student well-being) secara holistik. Melalui pendekatan netnografi, penelitian ini menemukan bahwa website resmi, media sosial, dan berbagai platform digital pemerintah berperan sebagai media komunikasi kebijakan yang efektif dalam menyebarluaskan informasi, membangun pemahaman bersama, serta memperkuat implementasi lima fokus utama Gerakan Sekolah Sehat, yaitu Sehat Bergizi, Sehat Fisik, Sehat Jiwa, Sehat Imunisasi, dan Sehat Lingkungan. Media digital juga menjadi ruang representasi yang memperlihatkan praktik implementasi kebijakan secara terbuka sehingga mendorong terbentuknya budaya sekolah sehat di lingkungan pendidikan.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa media digital memiliki fungsi strategis sebagai sarana kolaborasi dan pembelajaran antarpemangku kepentingan pendidikan. Publikasi praktik baik, webinar, dokumentasi kegiatan, serta berbagai konten edukatif memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, peningkatan partisipasi, dan penguatan jejaring kerja sama antara pemerintah, sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Gerakan Sekolah Sehat tidak hanya ditentukan oleh substansi kebijakan, tetapi juga oleh efektivitas komunikasi digital dalam membangun budaya organisasi, meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan, dan mendukung tata kelola pendidikan yang lebih kolaboratif.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemanfaatan pendekatan netnografi dalam kajian manajemen pendidikan, khususnya untuk menganalisis implementasi kebijakan melalui artefak dan jejak digital. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dan satuan pendidikan dalam mengoptimalkan media digital sebagai instrumen komunikasi kebijakan, diseminasi praktik baik, serta penguatan budaya sekolah sehat yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan mengombinasikan pendekatan netnografi dengan observasi lapangan, wawancara, atau metode campuran agar diperoleh pemahaman yang lebih

komprehensif mengenai hubungan antara komunikasi digital, implementasi kebijakan, dan peningkatan kesejahteraan peserta didik.

5. Daftar Pustaka

- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mohd Bahar, F. H., Roslan, N. S., Ping, N. P. T., et al. (2026). The digital well-being among learners in higher education: A scoping review. *BMC Medical Education*, 26, 1146. <https://doi.org/10.1186/s12909-026-09370-w>
- Rahmayanti, I., Kartini, K., & Sabani, F. (2026). The Healthy School Movement and Students' Quality of Life: A CIPP Evaluation Study in Indonesian Secondary Education. *International Journal of Educational Administration, Management, and Leadership*, 7(1). <https://doi.org/10.51629/ijeamal.v7i1.306>
- Li, C., Villanueva, A., Flores, J., & Laksmi, N. D. (2026). Digital Wellbeing in Hybrid Learning Environments: Balancing Academic Performance and Mental Health. *Journal Neosantara Hybrid Learning*. <https://doi.org/10.70177/jnhl.v4i3.3974>
- Hair, N., Akdevelioglu, D., & Clark, M. (2023). The philosophical and methodological guidelines for ethical online ethnography. *Qualitative Market Research: An International Journal*. <https://doi.org/10.1177/14707853221137459>
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Murray, C., Gabriel, F., & Kennedy, J. P. (2024). Factors that promote student well-being in schools: A scoping review of Australian and Aotearoa New Zealand literature. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 1542. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04059-1>
- Topluk, G., & Genc, G. (2026). Exploring student well-being in digital learning environments: A scoping review. *International Journal of Technology in Education*. <https://doi.org/10.46328/ijte.5302>
- Tomé, G., Almeida, A., Ramiro, L., Gaspar, T., & Gaspar de Matos, M. (2021). Intervention in schools promoting mental health and well-being: A systematic review. *Global Journal of Community Psychology Practice*, 12(1). <https://doi.org/10.17161/gjcnp.v12i1.20659>
- Konstantinidis, A. (2024). An integrative review of the literature on factors influencing student well-being in the learning environment. *International Journal of Educational Research Open*, 7, 100384. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100384>
- Higgins, E., & Booker, R. (2023). What are the main factors that are thought to impact upon the implementation of a whole school approach to student mental health and

- wellbeing in schools? A systematic review. *International Journal of Wellbeing*, 13(2). <https://doi.org/10.5502/ijw.v13i2.2833>
- Cohen, K. A., Ito, S., Ahuvia, I. L., Yang, Y., Zhang, Y., Renshaw, T. L., Larson, M., Cook, C., Hill, S., Liao, J., Rapoport, A., Smock, A., Yang, M., & Schleider, J. L. (2024). Brief school-based interventions targeting student mental health or well-being: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 27(3), 732–806. <https://doi.org/10.1007/s10567-024-00487-2>
- Mohd Bahar, F. H., Roslan, N. S., Ping, N. P. T., et al. (2026). The digital well-being among learners in higher education: A scoping review. *BMC Medical Education*, 26, 1146. <https://doi.org/10.1186/s12909-026-09370-w>
- Saidah, S., Sriani, S., Baili, B., Hidayatullah, M. P., Medianto, G., & Muttaqin, M. (2024). Digital media in Islamic religious education: A systematic literature review of its influence on student learning motivation. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 191–199. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v2i4.1604P>
- Mutmainnah, M. (2024). Etika pendidikan Islam di era digital: Tinjauan sistematis terhadap pembentukan moral dalam pembelajaran daring. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 173–179.
- Ahmad, A., & Bakri, B. (2025). Pendidikan agama Islam dalam membangun karakter siswa: Analisis literatur teoritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 107–115. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v3i3.987>